

ANALISIS USAHA PENANGKAPAN IKAN DENGAN ALAT TANGKAP RAMBAT DI KELURAHAN KERENG BANGKIRAI

Analysis of fishing business with rambat catching device in Kereng Bangkirai Village

Martin Sumarau^{1*}, Berkat Th. Djanang², Kembarawati^{2}**

¹Mahasiswa Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan Faperta UPR

²Staf Pengajar Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan Faperta UPR

*corresponding author: martin_sumarau@gmail.com

**co-corresponding author: kembarawati@fish.upr.ac.id

(Diterima/Received : 21 Agustus 2019, Disetujui/Accepted: 13 Oktober 2019)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis besarnya biaya, keuntungan dan tingkat kelayakan dari usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap ikan rambat yang dioperasikan di Sungai Sabangau, Kelurahan Kereng Bangkirai, Kota Palangka Raya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bersifat survei dengan cara melakukan wawancara terstruktur secara langsung dengan responden. Wawancara menggunakan daftar pertanyaan (quisioner) kepada nelayan pengguna alat tangkap rambat. Hasil analisis finansial diperoleh bahwa modal usaha yang dikeluarkan dalam kegiatan usaha perikanan rambat di Kelurahan Kereng Bangkirai berkisar Rp.8.741.000,- – Rp.12.688.857,- per tahun dengan keuntungan rata-rata Rp.42.552.512,- per tahun atau Rp. 3.546.043,- per bulan dengan menjual hasil tangkapan ke pengepul ikan. Analisis kelayakan usaha diketahui dengan nilai rasio R/C sebesar 4,30 dan nilai PP (*payback period*) sebesar 0,31 tahun. Selanjutnya, nilai rata-rata BEP produksi perikanan dan BEP harga masing-masing sebesar 332 kg dan Rp. 9.185 lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata BEP produksi dan BEP harga dari hasil alat tangkap rambat masing-masing sebesar 1.402,29 kg dan Rp. 39.286. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan perikanan rambat di Kelurahan Kereng Bangkirai, Kota Palangka Raya layak untuk diteruskan dan dikembangkan.

Kata kunci: analisis, kelayakan, finansial, rambat

ABSTRACT

This study aims to analyze the costs, benefits and feasibility of catching fish using *rambat* (*fish trap*) operated on the Sabangau River, Kereng Bangkirai Village, Palangka Raya City. This study used a descriptive survey method by conducting structured interviews directly with respondents. Interviews used a list of questions (questionnaires) to fishermen using the fish trap. The results of the financial analysis showed that the business capital spent in *rambat* fisheries business activities in Kereng Bangkirai Village ranged from Rp. 8,741,000, - - Rp. 12,688,857, - per year with an average profit of Rp. 42,552,512,- per year or Rp. 3,546,043,- per month by selling the catch to fish collectors. Business feasibility analysis was known by the value of the R/C ratio of 4.30 and the value of PP (*payback period*) of 0.31 years. Furthermore, the average value of BEP for fishery production and BEP for prices which were 332 kg and Rp. 9,185 was smaller than the average value of BEP production and BEP prices from the results of propagation fishing gear which were 1,402.29 kg and Rp. 39,286. This showed that the *rambat* fishery activities in Kereng Bangkirai Village, Palangka Raya City was feasible to be continued and developed.

Keywords: analysis, feasibility, financial, fish trap

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 17.508 pulau dengan garis pantai sepanjang 81.000 km dan luas laut sekitar 3,1 juta km² (Dahuri, 2004). Sektor perikanan memiliki peranan strategis dalam pembangunan nasional. Ditinjau dari potensi sumberdaya alam, Indonesia dikenal sebagai negara maritim terbesar di dunia

karena memiliki potensi kekayaan sumberdaya perikanan yang relatif besar. Sektor perikanan juga menyerap banyak tenaga kerja, mulai dari kegiatan penangkapan, budidaya, pengolahan, distribusi dan perdagangan. Oleh karena itu, pembangunan sektor perikanan tidak dapat diabaikan oleh pemerintah Indonesia (Triarso, 2012).

Perikanan merupakan sumberdaya ekonomi strategis yang dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat Indonesia. Hal ini tercermin dari kondisi

wilayah Indonesia dimana dua pertiga bagian wilayahnya adalah berupa perairan, dengan luas perairan umum adalah 50 juta ha, yang terdiri dari perairan rawa 39,4 juta ha, perairan sungai beserta lebaknya 11,95 ha, serta danau alam dan danau buatan (waduk) seluas 2,1 juta ha (LIPI, 2000).

Pemanfaatan sumberdaya perikanan dari waktu ke waktu terus mengalami peningkatan, mengikuti permintaan yang cenderung terus bertambah, baik jumlah maupun jenisnya. Meningkatnya upaya pemanfaatan sumberdaya perikanan mendorong berkembangnya teknik dan taktik penangkapan (*fishing technique and fishing tactics*) untuk dapat memproduksi secara lebih efektif dan efisien (Tadjuddah, 2009).

Menurut Tangke (2011), pemanfaatan secara optimal sumberdaya yang ada haruslah berwawasan lingkungan dengan tetap memperhatikan kelestarian sumberdaya tersebut. Keberadaan nelayan lokal dalam mengembangkan usahanya perlu mendapatkan perhatian karena usaha yang dilakukan umumnya masih bersifat sederhana/tradisional dimana daya jangkau nelayan dalam menangkap ikan masih terbatas.

Sungai Sabangau adalah salah satu sungai yang terdapat di Kota Palangka Raya yang dimanfaatkan oleh warga yang bermukim disekitar aliran sungai sabangau untuk melakukan aktivitas penangkapan ikan dan aktivitas lainnya demi memenuhi kebutuhan sehari-hari dan meningkatkan kesejahteraan kehidupan masyarakat yang ada disekitar aliran sungai tersebut, di Indonesia jumlah alat tangkap sangat bervariasi baik dari segi bentuk maupun cara pengoperasiannya mengikuti perkembangan zaman yang terus berkembang demi mendapatkan hasil tangkapan yang lebih optimal.

Pemanfaatan sumberdaya perikanan oleh warga sekitar aliran sungai sabangau dengan menggunakan alat tangkap ikan rambat yang tergolong alat tangkap tradisional, dimana alat tangkap tradisionanal merupakan suatu alat tangkap ikan sederhana yang digunakan oleh masyarakat disuatu tempat secara turun menurun untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari ataupun untuk meningkatkan kesejahteraan kehidupan.

Usaha penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap rambat ini apakah dapat memberikan keuntungan secara ekonomi demi kesejahteraan para nelayan, hal ini belum diketahui maka dari itu perlu dilakukan penelitian dari segi aspek ekonomi yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keuntungan dan kelayakan usaha penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap ikan tampirai. Dengan mengetahui dari aspek ekonomi tersebut diharapkan kegiatan penangkapan ikan dengan alat tangkap rambat akan memberikan hasil tangkapan yang

optimal dan memberikan keuntungan bagi nelayan yang dapat dilihat dari kelayakan usahanya.

Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis besarnya biaya, keuntungan dan tingkat kelayakan dari usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap ikan rambat yang dioperasikan di Sungai Sabangau, Kelurahan Kereng Bangkirai, Kota Palangka Raya.

METODE PENELITIAN

Waktu Dan Tempat

Kegiatan dari penelitian ini akan dilaksanakan di Kelurahan Kereng Bangkirai, Kecamatan Sabangau, Kota Palangka Raya yang dilaksanakan selama 1 (satu) bulan pada bulan April 2018.

Alat Dan Bahan

Adapun bahan dan alat yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Alat Transfortasi
2. Alat tulis
3. Kamera
4. Daftar pertanyaan (*kuisisioner*)

Metode Pengumpulan Sampel

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang bersifat survey dengan cara wawancara terstruktur secara langsung dengan responden menggunakan daftar pertanyaan (*kuisisioner*). Menurut Nazir (2005), survei adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi, atau politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah.

Objek yang diambil sebagai sumber informasi pengumpulan data adalah nelayan yang menggunakan alat tangkap rambat di Sungai Sabangau. Berdasarkan data hasil survey bahwa jumlah nelayan yang menggunakan alat tangkap rambat sebanyak 30 KK sehingga jumlah objek yang diambil sebagai sumber informasi sebesar 25% dari jumlah 30 KK nelayan yang menggunakan alat tangkap rambat yaitu sebesar 7 KK.

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder.

1. Data primer yaitu melakukan observasi atau pengamatan langsung mengenai keadaan umum dan sumberdaya perikanan yang berkaitan dengan tujuan penelitian dan melakukan wawancara terstruktur dengan menggunakan kuisisioner

terhadap nelayan yang menggunakan alat tangkap ikan rambat.

2. Data sekunder yaitu melakukan pengumpulan atau mencari data-data yang diperlukan dalam penelitian ini di instansi-instansi yang terkait seperti Dinas Badan Pusat Statistik, Kantor Kelurahan Kereng Bangkirai, Jurnal Ilmiah, dan Literatur yang mendukung.

Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian akan di sajikan dalam bentuk tabulasi dan di analisis dengan menggunakan analisis financial dimana untuk menentukan kelayakan usaha yang dijalankan, dengan mengukur kegiatan yang dijalankan saat ini berhasil atau tidak. Analisis ini dapat digunakan untuk mengetahui besarnya keuntungan yang diperoleh dari suatu kegiatan yang dijalankan (Umar, 2003).

Adapun rumus yang digunakan untuk menganalisis financial dari suatu usaha yang dijalankan yaitu sebagai berikut :

Laba/Rugi

Analisis Laba/Rugi bertujuan untuk menentukan besarnya keuntungan dan kerugian dari suatu usaha yang dijalankan, dimana suatu usaha dapat dikatakan menguntungkan apabila hasil yang diperoleh lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan.

Laba/Rugi = Penerimaan – (total biaya tetap + total biaya variabel)

Untuk menentukan semua jumlah biaya yang dikeluarkan dalam suatu usaha dapat diketahui dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana :

TC = total cost yaitu jumlah semua biaya yang dikeluarkan dalam suatu usaha.

TFC = yaitu terdiri dari total biaya tetap yang dikeluarkan dari suatu kegiatan usaha.

TVC = yaitu total biaya tidak tetap yang dikeluarkan untuk menjalankan suatu kegiatan usaha.

Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)

Analisis rasio R/C merupakan analisis untuk melihat keuntungan relatif dari suatu usaha yang dijalankan dalam satu tahun terhadap biaya yang dikeluarkan, apabila R/C ratio lebih besar dari 1 maka suatu usaha yang di jalankan dapat dikatakan layak untuk dijalankan.

$$\text{Rasio R/C} = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya} + \text{Total Biaya Variabel}}$$

Untuk mengetahui apakah penggunaan alat tangkap ikan tradisional layak diteruskan atau tidak layak diteruskan dengan menggunakan analisis Koefisien Titik Impas (Break Even Point = BEP) dimana usaha dapat diketahui letak titik impas bisa ditentukan sebagai berikut :

$$\text{BEP Produksi} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Harga Jual}}$$

$$\text{BEP Harga} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Total Produksi}}$$

Analisis titik impas bertujuan untuk membahas hubungan antara total Penghasilan dengan total biaya yang dikeluarkan tersebut, hubungan ini akan menunjukkan apakah suatu kegiatan usaha yang dilakukan itu berada dalam kerugian atau untung (Hanafiah dan Saefiddin, 1986).

Payback Period (PP)

Analisis *Payback Period* (PP) merupakan analisis untuk melihat berapa lama waktu yang diperlukan untuk dapat menutup kembali pengeluaran modal yang digunakan dalam suatu usaha, dengan demikian *payback period* dari suatu modal yang dikeluarkan dapat menggambarkan lamanya waktu yang diperlukan agar dana yang tertanam pada suatu investasi dapat diperoleh kembali seluruhnya.

$$PP = \frac{\text{Total investasi 1 tahun}}{\text{Keuntungan}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tipologi Kelurahan Kereng Bangkirai

Kelurahan Kereng Bangkirai secara administratif merupakan salah satu desa dari 6 (enam) kelurahan yang ada dalam wilayah Kecamatan Sabangau, Kota Palangka Raya yang memiliki wilayah seluas 20.750 hektar. Untuk mencapai kelurahan Kereng Bangkirai dapat ditempuh melalui transportasi darat dengan jarak dari ibu kota provinsi ± 12 km, yang mana berbatasan dengan :

Bagian

Selatan : Berbatasan dengan kabupaten Pulang Pisau dan kearah barat sampai perbatasan dengan kabupaten katingan

Bagian

Utara : Berbatasan dengan Kelurahan Bukit Tunggal dan Kelurahan Menteng ke timur masuk sungai Sabangau dan belok ketimur Jalan Mahir Mahar terus mengikuti Jalan Mahir Mahar sampai ke timur, sampai perempatan jalan R.T.A Milono.

Bagian Timur : Berbatasan dengan Kelurahan Sabaru. Dari perempatan Jalan R.T.A Milono ke arah selatan lurus memotong sungai Sabangau sampai sungai bakung

Bagian Barat : Berbatasan dengan Kabupaten. Dari perempatan Jalan R.T.A Milono ke arah selatan lurus memotong sungai Sabangau sampai sungai bakung dan kearah barat sampai perbatasan dengan kabupaten Katingan.

Data Penduduk

Penduduk Kelurahan Kereng Bangkirai berjumlah 9.586 jiwa dengan 2.406 kepala keluarga, untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Kereng Bangkirai

No	Jenis kelamin	Jumlah	Presentase (%)
1	Laki-laki	5.207	54,32
2	Perempuan	4.379	45,68
Total		9.586	100

Sumber : Profil Kelurahan Kereng Bangkirai, Tahun 2017

Berdasarkan data jumlah penduduk di Kelurahan Kereng Bangkirai menurut jenis kelamin menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki jauh lebih besar dari perempuan dengan nilai prosentase masing-masing sebesar 50,8% dan 49,2%. Berdasarkan pekerjaan masyarakat di Kelurahan Kereng Bangkirai dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

No	Jenis pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Total	Presentase (%)
1	PNS/Guru	240	171	411	4,29
2	Polri	13	6	19	0,20
3	TNI	23	1	24	0,25
4	Pegawai Perusahaan	175	88	263	2,74
5	Wiraswasta	858	119	977	10,19
6	Tani	91	57	148	1,54
7	Nelayan	84	11	95	0,99
8	Buruh Harian	590	47	637	6,65

9	Usia Produktif	860	963	1828	19,07
	Lain-lain	2270	2914	5184	54,08
Total				9586	100

Sumber : Profil Kelurahan Kereng Bangkirai, Tahun 2017

Berdasarkan data yang di peroleh di Kelurahan Kereng Bangkirai menunjukkan bahwa mayoritas penduduknya bekerja sebagai PNS/Guru sebesar 4,29%, Polri 0,20%, TNI 0,25%, Pegawai Perusahaan 2,74%, Wiraswasta 10,19%, Tani 1,54%, Nelayan 0,99%, Buruh Harian 6,65%, Usia Produktif 19,07%, dan lain-lain 54,08% dari jumlah total penduduk.

Iklm

Kelurahan Kereng Bangkirai merupakan daerah yang mempunyai intensitas hujan sepanjang tahun. Banyaknya curah hujan diwilayah Kelurahan Kereng Bangkirai dapat dilihat pada Tabel 3.

Klasifikasi iklim bermacam-macam dan salah satu model yang banyak digunakan di Indonesia adalah Iklim Schmidt-Ferguson. Mereka menggolongkan iklim dengan indikator utama bulan basah, bulan lembab, dan bulan kering. Indikator yang digunakan untuk menentukan bulan basah, bulan kering dan bulan basah adalah sebagai berikut:

1. Bulan Basah (BB) : curah hujan > 100 mm per bulan.
2. Bulan Lembab (BL): curah hujan 60-100 mm per bulan
3. Bulan Kering (BK) : curah hujan < 60 mm per bulan

Adapun keadaan bulan basah, bulan lembab, dan bulan kering di Kelurahan Kereng Bangkirai Kecamatan Sabangau dapat dilihat pada Tabel 4. sebagai berikut :

Tabel 4. Jumlah Bulan Basah, Bulan Lembab, dan Bulan Basah Menurut Bulan di Kota Palangka Raya 10 tahun terakhir (2007-2016).

No	Tahun	Jumlah		
		Bulan Basah	Bulan Lembab	Bulan Kering
1	2007	11	-	1
2	2008	8	3	1
3	2009	8	-	4
4	2010	12	-	-
5	2011	10	1	1
6	2012	9	2	1
7	2013	12	-	-

8	2014	10	1	1
9	2015	8	1	3
10	2016	12	-	-
Jumlah		100	8	12
Rata-Rata		10	0,8	1,2

Sumber: Data Primer yang diolah 2018

Penelitian ini dilakukan pada bulan April dimana keadaan iklim terjadi ketika bulan sangat basah dalam artian pada saat musim penghujan. Biasanya pada saat musim penghujan hasil tangkapan para nelayan berkurang dikarenakan permukaan sungai meluap atau banjir. Menurut Schmidt dan Ferguson *dalam* Wisnubroto (1951), berdasarkan pembagian rata-rata bulan basah dan bulan kering dinyatakan dengan melihat dari nilai "Q" sebagai koefisien. Klasifikasi tipe iklim dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Klasifikasi Tipe Iklim

Tipe Iklim	Nilai Q	Sifat
A	$0 < Q < 0,143$	Sangat basah
B	$0,143 < Q < 0,333$	Basah
C	$0,333 < Q < 0,600$	Agak basah
D	$0,600 < Q < 1,000$	Sedang
E	$1,000 < Q < 1,670$	Agak kering
F	$1,670 < Q < 3,000$	Kering
G	$3,000 < Q < 7,000$	Sangat kering
H	$7,000 < Q < 8,000$	Luar biasa kering

Dengan mengetahui jumlah rata-rata bulan basah per tahun dan jumlah rata-rata bulan kering per tahun, maka nilai Q dapat dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut

$$Q = \frac{\text{Jumlah rata-rata bulan kering}}{\text{Jumlah rata-rata bulan basah}}$$

$$Q = \frac{1,2}{10}$$

$$Q = 0,12$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas diketahui bahwa Kelurahan Kereng Bangkirai termasuk dalam ruang lingkup wilayah Kecamatan Sabangau yang mana menurut iklimnya termasuk kategori Tipe Iklim A yaitu sangat basah. Dimana pada saat penelitian berlangsung permukaan air sungai meluap sehingga kurangnya hasil tangkapan yang diakibatkan pergerakan ikan sangat luas, para nelayan memperoleh hasil tangkapan yang banyak ketika awal memasuki iklim kering dan awal iklim basah.

Hasil Tangkapan

Sungai Sabangau merupakan salah satu sungai yang terdapat di Kota Palangka Raya, Kelurahan Kereng Bangkirai, Kecamatan Sabangau yang di manfaatkan oleh warga sekitar sebagai lokasi mata pencaharian, salah satunya melalui kegiatan penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap rambat, aktifitas penangkapan ikan dengan menggunakan pengalaman-pengalaman yang didapatkan oleh nelayan dengan memperhatikan kondisi-kondisi alam dan pemilihan lokasi pemasangan alat tangkap ikan sangatlah penting dalam aktivitas penangkapan ikan agar mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal, menurut Tangke (2011), daerah penangkapan ikan (*fishing ground*) ialah suatu daerah perairan tempat ikan berkumpul dimana penangkapan ikan dapat dilakukan, daerah penangkapan dibedakan menurut sifat perairan, jenis ikan yang ditangkap dan alat tangkap yang digunakan. Adapun jenis ikan yang tertangkap oleh nelayan menggunakan alat tangkap rambat dan harga jual ikan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jenis Ikan Yang Tertangkap dan Harga Jual Ikan

No	Jenis Ikan	Nama Ilmiah	Harga Jual
1	Tampahas	<i>Wallago lerri</i>	Rp. 40.000
2	Tabakang	<i>Helostoma temminckii</i>	Rp. 45.000
3	Tahuman	<i>Channa micropeltes</i>	Rp. 30.000

Data Primer yang diolah, 2018

Dari tiga jenis ikan yang tertangkap, ikan yang menjadi target utama tangkapan para nelayan adalah ikan tampahas (*wallago lerri*) dan ikan tambakan (*helostoma temminckii*) namun ikan tambakan hanya tertangkap pada saat musim tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap para nelayan di Kelurahan Kereng Bangkirai bahwa ikan-ikan yang didapat oleh para nelayan akan langsung dijual kepada pedagang pengepul ikan yang ada didaerah tersebut dalam bentuk ikan segar dengan harga jual ikan yang berbeda-beda berdasarkan jenis ikan dan besar-kecilnya ikan yang didapatkan.

Penangkapan menggunakan alat tangkap rambat yang digunakan para nelayan di Kelurahan Kereng Bangkirai umumnya diletakan didasar dipinggiran sungai yang bayak ditumbuhi tumbuhan air dan dibiarkan beberapa hari untuk melakukan penangkapan, dalam satu minggu para nelaya biasanya melakukan pengangkatan alat tangkap rambat 2 sampai 3 kali, namun pada saat ini kondisi alam untuk melakukan penangkapan ikan tidak terlalu baik dikarenakan volume permukaan sungai tinggi yang mengakibatkan berpengaruhnya kepada hasil

tangkapan para nelayan dan yang menjadi kendala para nelayan dalam melakukan penangkapan ikan pada saat permukaan air tinggi ialah tertutupnya alur sungai oleh tumbuhan air yang tumbuh di sepanjang alur sungai sehingga pada saat air tinggi menyebabkan tumbuhan air terkumpul ditengah alur sungai sehingga terputusnya jalu transfortasi hal ini sesuai dengan data curah hujan 10 tahun terakhir dari tahun 2007-2016 di Kota Palangka Raya bahwa pada saat penelitian berlangsung kondisi iklim termasuk kedalam iklim sangat basah atau pada saat musim penghujan. Sehingga keputusan para nelayan sangatlah menentukan keberhasilan dalam kegiatan penangkapan ikan yang berpengaruh kepada jumlah hasil tangkapan yang akan diperoleh. Menurut para nelayan di Kelurahan Kereng Bangkirai pada saat kondisi alam saat ini hanya melakukan penangkapan ikan satu minggu hanya satu kali untuk mengimbangi biaya yang dikeluarkan dalam aktivitas penangkapan ikan dengan jumlah hasil tangkapan yang akan diperoleh.

Dari hasil wawancara terhadap para nelayan di Kelurahan Kereng Bangkirai pendapatan jumlah hasil tangkapan para nelayan dari tahun-ketahunya selalu mengalami penurunan yang diakibatkan kondosi alam saat ini yang selalu berubah-ubah dan tidak menentu yang mengakibatkan para nelayan memilih untuk menjadi pemandu wisata sebagai pekerjaan sampingan demi memenuhi tingginya kebutuhan sehari-hari.

Dimana pada saat ini kondisi para nelayan berada dalam kondisi paceklik yang mengakibatkan hasil tangkapan para nelayan sangat sedikit dibandingkan pada musim puncak. Hal ini didukung oleh literature yang menyatakan bahwa musim paceklik nelayan biasanya memperoleh hasil tangkapan yang sedikit sedangkan biaya operasional yang harus dikeluarkan cukup tinggi sehingga mempengaruhi pendapatan nelayan (Lukman dan Wasahuwa, 2016).

Analisis Kelayakan Usaha

Analisis usaha bertujuan untuk mengetahui kelayakan usaha yang dijalankan untuk melihat apakah usaha tersebut layak atau tidak untuk diteruskan (menguntungkan/merugikan). Usaha perikanan tangkap menggunakan alat tangkap rambat yang dilakukan oleh nelayan di Kelurahan Kereng Bangkirai dengan menghitung kelayakan finansial yang meliputi : Laba/rugi, Jumlah biaya yang dikeluarkan, *Revanue cost ratio* (R/C Ratio), *Break even poin* (BEP) dan PP (*payback period*). Dari hasil analisis kelayakan usaha dari usaha penangkapan ikan menggunakan alat tangkap rambat dapat dilihat pada Tabel 7 dan 8.

Tabel 7. Rincian Analisis Kelayakan Usaha Menggunakan Alat Tangkap Rambat

No	Nama	Laba/ Rugi (Juta Rp)	Modal Usaha (Juta Rp)	R/C Ratio	PP (tahun)
1	Rahmat	40,215	12,585	4,19	0,31
2	Fauzi Anwar	52,415	11,345	4,62	0,22
3	Irwansyah	54,155	13,045	5,15	0,24
4	M. Rudi	38,379	16,341	3,34	0,42
5	Jumadi	35,545	13,455	3,56	0,38
6	H. Rabani	37,459	8,741	528	0,23
7	Sugianor	39,490	13,310	3,96	0,38
Jumlah		297,658	88,822	30,1	2,18
Rata-Rata		42,553	12,689	4,30	0,31

Sumber : Data Primer yang diolah, 2018

Berdasarkan hasil analisis usaha perikanan tangkap di kelurahan kereng bangkirai menggunakan alat tangkap rambat maka nelayan setempat memperoleh rata-rata penerimaan atau nilai Laba/Rugi Ratio sebesar Rp. 42.552.512 per tahunnya atau Rp. 3.546.043 per bulanya dengan modal usaha nelayan rata-rata sebesar Rp. 8.741.000 - Rp. 12.688.857. Dalam usaha penangkapan ikan nilai penerimaan diperoleh hasil penjualan dari produksi ikan yang diperoleh yang dimana nilai penerimaan sangatlah berpengaruh terhadap banyak sedikitnya penjualan ikan hasil tangkapan. Menurut Mudzakir *dkk.* 2013, Penerimaan didapat dari hasil penjualan produksi ikan yang dipengaruhi oleh besarnya jumlah ikan yang diperoleh dan harga yang terbentuk pada saat didaratkan

Berdasarkan data pada Tabel 8. Menunjukkan bahwa nilai rata-rata R/C Ratio pada usaha penangkapan ikan menggunakan alat tangkap rambat sebesar 4,30, artinya usaha tersebut layak dijalankan dan dapat untuk diteruskan karena nilai R/C Ratio lebih besar dari pada 1, Menurut Umar (2003) apabila didapat nilai R/C ratio lebih dari 1 maka usaha tersebut layak dan dapat diteruskan, apabila nilai R/C ratio sama dengan 1 maka usaha tersebut berada pada titik impas atau Break Event Point dan bila nilai B/C ratio kurang dari 1 maka usaha tersebut tidak layak dan tidak dapat diteruskan.

Nilai PP (*payback period*) yang didapat dari data diatas sebesar 0,31 tahun, yang berarti dalam melakukan usaha penangkapan ikan menggunakan alat tangkap rambat dalam jangka waktu 3 bulan untuk mengembalikan modal usaha penangkapan ikan. Menurut Haspari *dkk.* 2016, ada tiga Kriteria golongan dalam pengembalian modal usaha atapun nilai PP (*payback period*) yaitu :

Nilai Payback Periode < 3 Tahun = Pengembalian modal usaha cepat

Nilai Payback Periode 3 – 5 Tahun = Pengembalian modal usaha sedang

Nilai Payback Periode > 3 Tahun = Pengembalian modal usaha lamban

Dalam kegiatan penangkapan ikan menggunakan alat tangkap rambat termasuk kegalam golongan 1 yang berarti jika pengembalian modal usaha kurang dari 3 tahun maka dikategorikan cepat dalam pengembalian modal usaha. Menurut Ernaningsih (2008), *Payback Period* adalah tingkat pengembalian modal atau lamanya waktu yang digunakan untuk menutupi kembali biaya investasi semula. Semakin cepat dalam pengembalian investasi sebuah usaha, semakin baik pola usaha tersebut karena semakin lancar perputaran modal.

Tabel 8. Analisis Produksi Ikan dan Harga Jual

No	Nama	Hasil tangkapan (kg)	Harga jual (ribu Rp)	BEP Produksi (kg)	BEP Harga (Rp)
1	Rahmat	1.320	40	314,62	9.534
2	Fauzi Anwar	1.608	40	283,62	7.055
3	Irwansyah	1.680	40	326,12	7.764
4	M. Rudi	1.368	40	408,52	11.945
5	Jumadi	1.200	40	338,62	11.287
6	H. Rabani	1.320	35	249,74	6.622
7	Sugianor	1.320	40	332,75	10.085
Jumlah		9.816	275	2.254	64.292
Rata-Rata		1.402,3	39,286	322	9.185

Sumber : Data Primer yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata jumlah produksi para nelayan sebesar 1.402,29 kg lebih besar dibandingkan nilai BEP produksi dengan nilai 322 kg, dengan harga penjualan ikan rata-rata para nelayan sebesar Rp. 39.286, lebih besar dari pada nilai BEP harga dengan nilai Rp. 9.185, sehingga usaha penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap rambat telah melewati titik impas (BEP) produksi maupun harga penjualan, sehingga usaha penangkapan ikan telah menguntungkan dan layak untuk dilanjutkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian di Kelurahan Kereng Bangkirai terhadap nelayan yang menggunakan alat tangkap rambat dapat diambil kesimpulan bahwa modal usaha yang dikeluarkan oleh para nelayan menggunakan alat tangkap rambat rata-rata sebesar Rp. 8.741.000 - Rp. 12.688.857/tahun, dan keuntungan yang diperoleh rata-rata sebesar Rp. 42.552.512 per tahunnya atau Rp. 3.546.043 per bulannya dengan

menjual hasil tangkapan kepegepul ikan yang ada di Kelurahan Kereng Bangkirai. Berdasarkan hasil analisis usaha penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap rambat di Kelurahan Kereng Bangkirai dinyatakan layak untuk diteruskan dengan rata-rata nilai R/C Ratio sebesar 4,30 dan nilai *Payback Period* (PP) rata-rata sebesar 0,31. Apabila nilai R/C Ratio lebih besar dari satu maka usaha tersebut layak untuk diteruskan, dengan nilai pengembalian modal *Payback Period* (PP) 0,31 yang dimana pengembalian modal selama 3 bulan yang termasuk kedalam golongan cepat dalam pengembalian modal dan nilai rata-rata BEP produksi dan nilai BEP harga sebesar 322 kg dan Rp. 9.185 dengan perbandingan nilai produksi dan harga dilapangan rata-rata sebesar 1.402,29 kg dan Rp. 39.286, yang berarti kegiatan penangkapan ikan telah melewati titik impas baik BEP produksi maupun BEP harga.

Saran

Saran dari penulis perlu adanya perhatian lebih lanjut dari pemerintah daerah setempat terhadap prospek usaha penangkapan ikan di Kelurahan Kereng Bangkirai dengan melakukan pembersihan tumbuhan air yang menutupi alur sungai pada saat permukaan sungai tinggi sehingga para nelayan tetap dapat melakukan aktivitas penangkapan ikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahuri, R. 2004. Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu, Edisi Revisi. Pradnya Paramita. Jakarta.
- Triarso, I. 2012. Potensi dan Peluang Pengembangan Usaha Perikanan Tangkap di Pantura Jawa Tengah. Jurnal Sainsek Perikanan. Vol 8. No 1. Tahun 2012.
- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), 2000. Penelitian Oseanologi Perairan Indonesia Buku I Biologi, Geologi, Lingkungan dan Oseanografi. Pusat Penelitian dan Pengembangan Oseanologi Proyek Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Laut dan Air tawar. Jakarta. 173 hlm
- Lukman, E., Wasahuwa, J. 2016. Analisis Kelayakan Finansial Perikanan Tangkap Ikan Pelagis Besar di Desa Tial, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah. Jurnal Ilmiah Agribisnis dan Perikanan (agribisnis UMMU-Ternate). Volume 9. Edisi 2 oktober 2016

- Nazir, M. 2005. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Tajjuddah, 2009. Latar belakang. [http://tajjuddahmuslim.wordpress.com/2009/01/28/kajian - keramahan - lingkungan - alat - tangkap - menurut - klasifikasi - statistik - internasional - standar - fao/](http://tajjuddahmuslim.wordpress.com/2009/01/28/kajian-keramahan-lingkungan-alat-tangkap-menurut-klasifikasi-statistik-internasional-standar-fao/) diakses pada tanggal 4 Desember 2017 pukul 19.00 WIB.
- Tangke, U. 2011. Analisis Kelayakan Usaha Perikanan Tangkap Menggunakan Alat Tangkap Gill Net dan Purse Seine di Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku. Jurnal Ilmiah agribisnis dan Perikanan (agribisnis UMMU-Ternate). Volume 4. Edisi 1. Mei 2011.
- Umar, H. 2003. Studi Kelayakan Bisnis: Teknik Menganalisis Kelayakan Rencana Bisnis secara Komprehensif. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 488 hal.
- Utomo, A. D. 2001. Ruaya Udang Galah (*Macrobrachium rosenbergii*) di Sungai Lempuing Sumatera Selatan. Tesis Program Studi Ilmu Perairan, Pascasarjana IPB, Bogor.
- Wisnubroto, S. Aminah, L. S, Nitisapto, M. 1981. Asas-Asas Meteorologi Pertanian. Ghalia Indonesia